

**ANALISIS PERAN PROGRAM SETORAN LITERASI UNTUK KEDEKATAN EMOSIONAL GURU DAN SISWA DI SD NEGERI 02 PENANGGUNGAN KABUPATEN BANJARNEGARA**

DOI : 10.26877/ijes.v4i2.19729

Muhammad Zumamudin<sup>1)</sup>, Eka Sari Setianingsih<sup>2)</sup>, Fine Reffiane<sup>3)</sup><sup>123</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang**Abstrak**

Konteks penelitian ini yaitu rendahnya literasi anak pasca pandemi COVID-19 di SD Negeri 02 Penanggungan Kabupaten Banjarnegara. Mahasiswa Kampus Mengajar 6 dan guru mengusung setoran literasi untuk meningkatkan literasi dan jadi sarana konseling. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis peran program setoran literasi dalam membentuk kedekatan emosional guru dan siswa di SD Negeri 02 Penanggungan. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Indikator yang dicari adalah kedekatan emosional guru dan siswa melalui dokumentasi, observasi, kuesioner, dan wawancara. Data akhir dianalisis dengan mendeskripsikan dan menelaah nilai kedekatan emosional yang diperoleh untuk menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa kelas VI merasakan kedekatan emosional dengan guru setelah rutin mengikuti setoran literasi. Saran bagi pengajar lain adalah harus mampu mendekati diri dengan anak melalui berbagai usaha, misalnya setoran membaca.

**Kata Kunci:** Setoran Literasi, Kedekatan Emosional, Emosi**History Article**

Received 10 Oktober 2024

Approved 15 Oktober 2024

Published 30 November 2024

**How to Cite**

Zumamudin, Muhammad. Setianingsih, Eka Sari. Reffiane, Fine. (2024). Analisis Peran Program Setoran Literasi untuk Kedekatan Emosional Guru dan Siswa di SD Negeri 02 Penanggungan Kabupaten Banjarnegara. *Ijes*, 4(2), 418 – 427

**Coressponding Author:**

Jl. Pucanggading, Pucanggading Utara, Kecamatan Bandar, Batang, Jawa Tengah, 51254, Indonesia.

E-mail: <sup>1</sup> [zumam4work@gmail.com](mailto:zumam4work@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Fenomena penurunan kualitas literasi yang muncul pasca pandemi COVID-19 dapat ditemui di sekolah-sekolah Indonesia. Pandemi membuat pemerintah menyusun kebijakan pembelajaran daring. Pembelajaran ini demi menjaga kesehatan warga sekolah sambil tetap menjalankan pendidikan. Pembelajaran daring yang berlangsung selama beberapa waktu ini tentu berbeda jauh dengan pembelajaran tatap muka. Peserta didik jenjang SD banyak mengalami penurunan kualitas literasi akibat kebijakan pembelajaran selama pandemi. Pendidikan menjadi kurang efektif (Anggraeni & Wicaksono, 2023: 2). SD perlu memperhatikan lagi mengenai bimbingan dan konseling sebagai kegiatan yang harus dioptimalkan selain literasi pasca pandemi. Siswa perlu memperoleh pelayanan dan bantuan pembelajaran yang baik. Bimbingan dan konseling dapat berupa pemberian bantuan yang dilakukan guru sebagai konselor kepada peserta didik sebagai klien dengan tujuan supaya si anak dapat memahami diri sendiri, membuat keputusan, memahami potensi diri, memahami cara mengembangkan potensi diri, serta dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambil (Evi, 2020: 2).

Guru kelas memang bukan lulusan BK tetapi hal di atas perlu disiasati sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat dua yaitu “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa konseling sebenarnya wajib bagi guru kelas di sekolah dasar dan penting bagi pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling bisa dilakukan oleh guru di sekolah dasar pada sela-sela pembelajaran. Konseling sendiri merupakan pertemuan tatap muka antara konselor dengan konseli dalam upaya memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama sehingga klien dapat memecahkan masalah tersebut (Suryanti dkk., 2023: v).

Guru kelas SD melaksanakan layanan bimbingan dan konseling meliputi layanan responsif, layanan dasar, perencanaan individual, dan dukungan sistem dengan tujuan untuk membantu, mencegah, serta mengatasi masalah yang dimiliki peserta didik (Pangestu dkk., 2022: 1622). Dalam konteks ini, masalah yang dimiliki peserta didik adalah penurunan literasi pasca pandemi. Pembelajaran tidak akan bisa lepas dari pendekatan kepada peserta didik. Adanya kedekatan tertentu seperti kedekatan emosional membuat pembelajaran di kelas punya potensi untuk terlaksana sesuai kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang harusnya jadi titik awal pembelajaran ternyata banyak ditemui telah hilang di sekolah (Shaifudin, 2020: I).

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis (Didipu, 2021: 12). Penelitian PISA tahun 2022 menunjukkan Indonesia memiliki skor literasi yang tergolong sangat rendah dibandingkan dengan puluhan negara lain yang mengikuti penelitian rutin ini (Kemdikbud, 2023: 1). Bapak Murdiyono (guru kelas V) dan Ibu Susi (guru kelas VI) dalam rapat rutin bersama mahasiswa

Kampus Mengajar 6 menyebut SDN 02 Penanggungan Kabupaten Banjarnegara sempat mengadakan pembelajaran jarak jauh.

Peserta didik SDN 02 Penanggungan mengalami penurunan kualitas literasi setelah pembelajaran daring usai meski sudah naik kelas. Bapak Fajar selaku operator sekolah dan Pak Tavip selaku kepala sekolah mengonfirmasi hal ini. Kondisi ini sesuai dengan predikat merah untuk literasi anak dalam raport pendidikan SD Negeri 02 Penanggungan. Peserta didik bisa membaca tulisan, tetapi tidak dapat mengemukakan gagasan dalam teks dengan baik. Anak dengan kata lain sekedar membaca aksara saja. Anak tidak selalu mampu menyerap isi teks yang disampaikan penulis. Kasus literasi rendah ini tetap ditemukan bahkan di kelas VI selaku peserta didik paling tua. Guru SDN 02 Penanggungan juga menyatakan bahwa kondisi sosial dan ekonomi di desa Penanggungan membawa dampak pada kesadaran anak dalam berliterasi. Kondisi sosial dan ekonomi ini tergolong sebagai faktor internal keluarga. Faktor internal keluarga dapat memberi pengaruh pada minat literasi anak (Zulfa dkk., 2023: 744).

Guru menyebut pertanian kubis dan tanaman khas pegunungan milik warga memiliki harga jual yang baik. Guru menyebut kondisi ini membuat anak-anak umur SD merasa bahwa belajar hingga ke jenjang yang lebih tinggi adalah hal opsional. Anak banyak yang tidak sekolah karena menganggap bahwa menjadi buruh tani sudah lebih dari cukup untuk masa depan. Anak tidak terlalu mempertimbangkan bagaimana kualitas SDM nanti bila tidak memiliki pendidikan formal yang cukup. Anak di SDN 02 Penanggungan banyak yang merasa tidak perlu terlalu serius sekolah sehingga tidak belajar maksimal di kelas.

Lingkungan sosial pertemanan di sekolah juga ikut berpengaruh dalam literasi anak (Agustina dkk., 2023: 5368). Anak SDN 02 Penanggungan banyak yang menyatakan ingin menjadi buruh tani pasca lulus meski sebenarnya mampu sekolah lagi. Program setoran literasi dibuat teratur, rutin, dan fleksibel untuk anak demi menyasiasi masalah literasi ini. Program kerja mingguan di kelas VI ini diharapkan mendorong literasi peserta didik. Program ini didesain menjadi sarana konseling di sela-sela literasi sehingga diharapkan menjadi wadah pendekatan pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini dengan kajian relevan sebelumnya adalah bentuk pendekatan belajar yang diteliti. Peneliti sebelumnya menggali tentang pendekatan pembelajaran bentuk umum sedangkan penelitian ini berbentuk khusus. Pendekatan pembelajaran yang diteliti berupa program setoran kerja mahasiswa Kampus Mengajar 6 dengan guru SD Negeri 02 Penanggungan. Program kerja setoran literasi ini menjadi wadah dari pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru. Perbedaan lain dengan kajian relevan sebelumnya juga dari plot waktu khusus pendekatan pembelajaran. Program setoran literasi dilaksanakan hanya selama tiga bulan dari September hingga November 2023. Peneliti terdahulu cenderung memiliki plot waktu yang lebih panjang.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan pada anak kelas VI selaku peserta program setoran literasi. Penelitian dilaksanakan pada 21 Juni 2024 di SD Negeri 02 Penanggungan Kabupaten

Banjarnegara. Target penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas VI. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kisi-kisi dan pedoman kuesioner, wawancara, serta observasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Pengumpulan data dilakukan melalui prosedur kuesioner (*checklist* dan esai), observasi, dokumentasi, dan juga wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru kelas VI sedangkan kuesioner dibagikan kepada peserta didik kelas VI guna mendapat data mengenai kedekatan emosional guru dan siswa. Observasi dilakukan secara langsung kepada peserta didik dan guru kelas VI. Dokumentasi dilakukan dengan memilah data penguat dari sekolah serta mengabadikan kedekatan emosional guru dan siswa kelas VI sesuai dengan triangulasi (Sugiyono, 2017: 185). Analisis data dilakukan dengan metode reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan (Abdussamad & Rapanna, 2021: 161).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Wawancara dengan Ibu Ulfati Susiany, S.Pd.SD selaku guru kelas VI dilaksanakan 21 Juni 2024. Peneliti berkesempatan untuk bertatap muka dengan narasumber di rumah. Peneliti mendokumentasikan, dan merangkum jawaban agar mudah diambil intinya. Peneliti juga mengambil jawaban yang paling relevan. Jawaban Ibu Susi cenderung menguatkan adanya kedekatan emosional di antara guru dan siswa dalam program setoran baca. Kuesioner dibagikan kepada kelas VI selaku peserta setoran literasi. Jumlah responden adalah 13 anak. Indikator emosi yang digunakan adalah kategori senang, sedih, dan takut (Adinda, 2021: 1). Kuesioner dibagi menjadi *checklist* dan esai. Jawaban positif menunjukkan reaksi yang mendukung adanya nilai emosional dan nilai negatif menunjukkan kondisi sebaliknya.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Jawaban Kuesioner *Checklist*

<b>REKAPITULASI JAWABAN KUESIONER <i>CHECKLIST</i> SISWA</b>											
No.	Responden (Total 13)	Nomor Pertanyaan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Responden 1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
2.	Responden 2	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0
3.	Responden 3	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1
4.	Responden 4	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1
5.	Responden 5	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0
6.	Responden 6	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0
7.	Responden 7	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0
8.	Responden 8	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0
9.	Responden 9	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0
10.	Responden 10	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1
11.	Responden 11	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0
12.	Responden 12	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0
13.	Responden 13	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0
Total Reaksi Positif		11	8	5	9	12	12	7	11	9	4
Total Reaksi Negatif		2	5	8	4	1	1	6	2	4	9
Keterangan: Nilai 1 = Reaksi Positif Nilai 0 = Reaksi Negatif											

Peserta didik mengaku lebih percaya diri saat berbicara dan bertatap muka dengan guru. Peserta didik juga merasa lebih dekat, ceria, dan sayang dengan guru. Indikator emosi kategori senang yang menunjukkan reaksi negatif paling banyak yaitu merasa lebih terbuka (jujur) dengan guru mendapat sembilan reaksi negatif. Peserta didik menunjukkan banyak reaksi positif untuk tidak lagi malu bercanda ringan dengan guru setelah pelaksanaan program setoran literasi. Delapan reaksi negatif muncul dari anak ketika ditanya tentang perasaannya ketika harus curhat dengan guru. Peserta didik menunjukkan reaksi positif yang lebih banyak untuk

soal tidak lagi takut bertanya dengan guru pasca pelaksanaan program setoran literasi. Tujuh peserta didik juga merasa tidak takut salah menjawab pertanyaan guru.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Jawaban Kuesioner Esai

<b>REKAPITULASI JAWABAN KUESIONER ESAI SISWA</b>											
No.	Responden (Total 13 Anak)	Nomor Pertanyaan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Responden 1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
2.	Responden 2	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1
3.	Responden 3	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
4.	Responden 4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
5.	Responden 5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6.	Responden 6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7.	Responden 7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8.	Responden 8	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
9.	Responden 9	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0
10.	Responden 10	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0
11.	Responden 11	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1
12.	Responden 12	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0
13.	Responden 13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
Total Reaksi Positif		13	9	11	13	6	10	13	12	13	8
Total Reaksi Negatif		0	4	2	0	7	3	0	1	0	5
Keterangan: Nilai 1 = Reaksi Positif Nilai 0 = Reaksi Negatif											

Peserta didik cenderung mengaku lebih dekat, nyaman, sayang, dan percaya diri saat berhadapan dengan guru. Tujuh anak menyatakan tetap malu curhat dengan guru. Peserta didik menunjukkan reaksi positif penuh untuk soal tidak lagi malu bertanya dan bercanda ringan dengan guru. Lima peserta didik masih malu berpendapat pada guru. Peserta didik banyak yang merasa tidak lagi takut salah menjawab pertanyaan guru. Peserta didik juga cenderung mengaku merasakan perubahan lebih penurut dengan guru.

## PEMBAHASAN

Kedekatan peserta didik dengan guru mencerminkan beberapa kondisi emosi. Jenis emosi terdapat berbagai macam menurut para ahli. Jenis emosi yang banyak ini dapat disederhanakan menjadi empat kategori (Adinda, 2021: 1). Empat jenis emosi ini adalah kategori emosi senang, sedih, takut dan marah. Jenis emosi yang muncul dari pendekatan pembelajaran guru selama program setoran literasi ada tiga kategori. Kategori ini hanya mencakup emosi senang, sedih, dan takut.

Kategori emosi senang yang tampak dari data penelitian yaitu perasaan senang, nyaman, sayang, dan percaya diri. Peserta didik menunjukkan peningkatan rasa senang belajar dengan guru, nyaman berliterasi dengan guru, lebih sayang dengan guru, dan merasa lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan guru. Kategori emosi sedih tampak berkaitan dengan rasa malu. Malu yang muncul dari peserta didik sebelum ada setoran literasi adalah malu mengobrol dengan guru, malu bertanya, dan malu berpendapat. Kategori emosi takut tampak berkaitan dengan pola pikir peserta didik SD Negeri 02 Penanggungan. Peserta didik takut salah menjawab pertanyaan guru karena jawaban yang salah dianggap berdampak pada nilai jelek. Peserta didik juga takut salah menjawab pertanyaan guru karena memiliki anggapan dapat menunda kenaikan kelas. Tidak naik kelas bagi siswa kelas VI diartikan sebagai terancam tidak lulus.

Setoran literasi menjadi wadah bagi peningkatan kedekatan emosional guru dan siswa. Peningkatan interaksi sosial antara guru dan peserta didik adalah hal yang penting dalam pendekatan pembelajaran (Kholizah, 2022: 24). Hal tersebut adalah salah satu tujuan dasar program setoran literasi. Peningkatan interaksi sosial dapat meningkatkan kedekatan guru dan siswa. Guru menjadi pribadi yang memantik kedekatan dengan peserta didik dalam pembelajaran. Beberapa cara dapat dilakukan guru untuk pendekatan sosial-emosional dengan peserta didik (Shaifudin, 2020: 26-27). Pendekatan pembelajaran dapat dilakukan dengan membentuk hubungan interpersonal yang humoris, tidak menghilangkan sisi menarik dan menyenangkan dari pembelajaran, tidak membuat pembelajaran terlalu identik akan nuansa akademik, serta tidak membuat pembelajaran kaku hingga mengerikan bagi siswa. Data hasil penelitian menunjukkan pendekatan pembelajaran guru kelas VI dalam setoran literasi sejalan dengan poin-poin di atas.

Ibu Susi berusaha membuat setoran literasi tidak kaku dengan menyelipkan humor saat berinteraksi. Siswa yang mungkin tegang dialihkan agar rileks dengan tertawa. Pendekatan ini menjadikan literasi menjadi tidak terlalu padat akan nuansa akademik sehingga mengerikan bagi siswa kelas VI. Pembelajaran menjadi lebih ringan dan menyenangkan sehingga rasa senang, sayang, nyaman, percaya diri, serta ceria tampak muncul dari peserta didik.

Setoran literasi juga menjadi wadah bagi peningkatan kedekatan emosional kategori sedih. Emosi kategori sedih yang muncul dari siswa adalah malu bertanya, malu mengobrol dengan guru, dan malu berpendapat. Guru memiliki peran sebagai motivator dan model dalam pembelajaran (Budiono & Abdurrohman, 2020: 126). Peran motivator untuk mengurangi rasa malu di atas dapat diterapkan dengan memberi motivasi berani berpendapat, memberi apresiasi terlepas dari salah atau benar jawaban siswa, memberi kesempatan aktif bertanya, memberi kesempatan berpendapat, memberi kesempatan merata pada semua peserta didik, memberi

perhatian lebih pada siswa pasif, dan memberi apresiasi atas jawaban serta pendapat peserta didik (Budiono & Abdurrohim, 2020: 124-125).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan guru kelas VI sesuai dengan poin-poin di atas. Ibu Susi berusaha memberi motivasi untuk berpendapat dan menjawab pertanyaan. Motivasi yang ditekankan adalah jangan takut salah dan jangan takut mencoba. Ibu Susi juga selalu memberi sesi tanya jawab setelah setoran literasi secara merata. Semua siswa pasti mendapat giliran tanya jawab dan boleh berpendapat pada guru. Jawaban yang salah dari siswa juga tidak diberi *feedback* buruk. Ibu Susi tidak akan memberi hukuman nilai jelek dan sejenisnya. Jawaban yang salah akan diberi koreksi saja sehingga anak tidak takut. Pendekatan-pendekatan tersebut mengurangi rasa malu berpendapat, bertanya, dan berinteraksi dalam kedekatan peserta didik dengan guru.

Emosi kategori takut yang muncul dari siswa adalah takut mencoba menjawab pertanyaan guru. Siswa cenderung takut salah. Setoran literasi juga berperan menjadi wadah pendekatan emosional kategori takut. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru fokus pada pendekatan afektif. Pendekatan afektif adalah pendekatan yang fokus pada aspek emosi, sikap, dan nilai-nilai positif dalam proses belajar. Pendekatan afektif menekankan pada pengembangan perasaan positif, motivasi, dan keterlibatan emosional peserta didik dalam pembelajaran (Papatungan & Papatungan, 2023: 5).

Pendekatan afektif diimplementasikan dengan membangun hubungan positif antara guru dan siswa, menggunakan metode belajar yang melibatkan emosi atau proyek kreatif, mendorong refleksi emosional, mendorong diskusi terbuka, serta mengintegrasikan nilai emosional dari kurikulum (Papatungan & Papatungan, 2023: 5). Usaha guru kelas VI dalam mengatasi siswa yang takut salah menjawab pertanyaan sejalan dengan pendekatan afektif tersebut. Ibu Susi berusaha membangun hubungan yang baik dengan setiap anak dalam setoran literasi. Ibu Susi memberikan penekanan motivasi agar anak tidak takut salah dan tidak takut mencoba.

Tanya jawab dilakukan setelah setoran literasi guna memancing diskusi terbuka. Siswa yang salah menjawab pertanyaan cukup diberi koreksi agar tidak takut. Program setoran literasi sendiri pada dasarnya merupakan salah satu bentuk proyek kreatif dalam pembelajaran. Program setoran literasi sengaja dibuat untuk membawa suasana baru pada pembelajaran kelas VI. Program ini juga dimanfaatkan guru kelas dalam membimbing dan menganalisis kemampuan literasi tiap peserta didik. Hal tersebut karena bimbingan belajar memang dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan pembelajaran peserta didik sekolah dasar (Subakti & Handayani, 2021: 247).

## **SIMPULAN**

Data hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil menjadi simpulan bahwa jenis emosi yang menyertai kedekatan emosional guru dengan peserta didik dalam program setoran literasi SD Negeri 02 Penanggungan Kabupaten Banjarnegara terbagi menjadi tiga, yaitu kategori senang, sedih, dan takut. Jenis emosi senang tampak dari perasaan nyaman, ceria, percaya diri, dan sayang kepada guru. Jenis emosi sedih tampak dari rasa malu, yaitu malu bertanya, malu

mengobrol, dan malu berpendapat kepada guru. Jenis emosi takut tampak dari takut salah saat mencoba menjawab pertanyaan dari guru.

Peran setoran literasi dalam kedekatan emosional guru dan siswa adalah menjadi wadah, atau proyek kreatif untuk menampung pendekatan pembelajaran. Program setoran literasi dimanfaatkan guru untuk memberi motivasi, menyelipkan nilai humor, membangun hubungan positif, dan meningkatkan interaksi secara merata kepada seluruh peserta didik kelas VI. Motivasi mendorong siswa tidak takut salah mencoba menjawab soal, mengikis rasa malu bertanya, dan memupuk keberanian berpendapat. Nilai humor yang diselipkan meningkatkan rasa nyaman, ceria, dan sayang terhadap guru. Hubungan yang positif membuat siswa tidak malu mengobrol dengan guru. Peningkatan interaksi yang merata untuk tiap peserta didik meningkatkan rasa percaya diri saat berinteraksi dengan guru

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z., & Rapanna, P. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ>
- Adinda, R. (2021). Pengertian Emosi, Macam-Macam Emosi, & Emosi Positif Negatif. Diakses dari Gramedia Master Sellers. <https://master-sellers.gramedia.com/pengertian-emosi/>
- Agustina, Z., Murniati, N. A. N., & Reffiane, F. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa Kelas III di SDN Peterongan Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5356–5369.
- Anggraeni, P. R., & Wicaksono, A. (2023). Literacy Strategy For Post-pandemic "Learning Loss" Recovery At SD Negeri Wonokerto 2 Probolinggo. *EDUCATUM: Scientific Journal of Education*, 1(1 February), 7–12.
- Budiono, H., & Abdurrohimi, M. (2020). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi (Communication) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 8(1), 119–127.
- Didipu, I. (2021). *Pelangi Literasi Madrasah*. Haura Utama. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=x0hZEAAAQBAJ>
- Evi, T. (2020). Manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 72–75.
- Kemdikbud. (2023). Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-5-6-posisi-dibanding-2018>
- Kholizah, S. N. (2022). Pendekatan Guru Dalam Menciptakan Belajar yang Efektif pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN Pakong 1 Pamekasan. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura.

- Pangestu, D. B., Umari, T., & Yakub, E. (2022). Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(5), 1622.
- Paputungan, E., & Paputungan, F. (2023). Pendekatan dan Fungsi Afektif dalam proses pembelajaran. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 57–65.
- Shaifudin, A. (2020). Pendekatan Sosio-Emosional Dalam Pembelajaran. *EL WAHDAH*, 1(1), 15–28.
- Subakti, H., & Handayani, E. S. (2021). Pengaruh bimbingan belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 247–255.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suryanti, H. H. S., Jawandi, A., & Widyningrum, R. (2023). *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*. Unisri Press. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=VS-zEAAAQBAJ>
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Database Peraturan Perundang-Undangan Indonesia - [PERATURAN.GO.ID]. Diakses dari <https://peraturan.go.id/id/uu-no-20-tahun-2003>
- Zulfa, I. C., Setianingsih, E. S., & Huda, C. (2023). Analisis Gerakan Literasi Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Menanamkan Minat Membaca Siswa Kelas V di SDN Tambaksari Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. *Wawasan Pendidikan*, 3(2), 735–744.